

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah sistem ekonomi suatu negara. Lembaga keuangan terkelompokkan menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bank bekerja dalam sebuah sistem yang disebut sistem perbankan. Sistem perbankan merupakan bagian dari sistem keuangan, sedangkan sistem keuangan merupakan bagian dari sistem ekonomi. Adapun lembaga keuangan bukan bank bekerja langsung dalam sistem keuangan.

Sistem keuangan merupakan tatanan perekonomian dalam suatu negara yang berperan dan melakukan aktivitas dalam berbagai jasa keuangan yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan¹. Sedangkan istilah sistem keuangan Islam (*Islamic Financial System*) mulai dikenal dipertengahan tahun 1980-an². Fakta yang menunjukkannya adalah bahwa aktivitas komersil dan perdagangan pada waktu itu sudah mulai menyesuaikan dengan prinsip-prinsip Islami dan berada dibawah payung “bebas bunga” dan “perbankan Islam”. Keuangan Islam diartikan:

*Islamic finance is depicted as (and, in essence, ought to be) an ethical and equitable mode of financing that derives its principles from the sharia (Islamic law)*³.

Keuangan Islam digambarkan sebagai (pokok, yang seharusnya) sebuah etika dan model keuangan yang pantas, bersumber dari prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip syariah yang dimaksud berasal dari dua sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

¹ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 17.

² Hennie Van Greuning and Zamir Iqbal, *Risk Analysis for Islamic Banks* (Washington DC: The World Bank, 2008), 4.

³ Maha Hanaan Balala, *Islamic Finance and Law: Theory and Praktis in Mobilized Word* (New York: I.B Tauris Co. Ltd, 2011), 22.

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ أَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه مالك؛ الموطأ)

“Aku telah tinggalkan bagimu dua urusan; kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR. Malik, Al Muwaththa’ 899)

Lembaga keuangan Islam sendiri diartikan “*Islamic financial institutions are those that are based, in their objectives and operations, on Koranic principles*⁴. Lembaga keuangan Islam adalah lembaga yang tujuan dan aktivitasnya berdasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur’an yang teknis pelaksanaannya dijelaskan oleh Al-Hadits. Istilah lain yang sering digunakan pada lembaga keuangan Islam adalah lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah (*syariah financial institution*) merupakan suatu badan usaha atau institusi yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset-aset keuangan (*financial assets*) maupun *non-financial asset* atau aset riil berlandaskan konsep syariah⁵.

Sistem keuangan merupakan penopang bagi roda perekonomian sebuah negara, ketika sistem keuangan suatu negara lemah maka sistem ekonomi negara tersebut akan lemah pula. Lemahnya sistem ekonomi akan berdampak pada lemahnya sistem-sistem yang lain. Maka sistem keuangan mempunyai *efek domino* terhadap sistem yang lainnya. Efek dominonya sistem ekonomi terhadap sistem yang lain pernah dialami oleh negara Indonesia yaitu pada tahun 1998 yang dikenal dengan istilah krisis moneter (krismon).

Goncangan krisis moneter yang melanda Indonesia khususnya dan Asia pada umumnya ternyata tidak begitu berdampak negatif terhadap perbankan-perbankan syariah. Artinya perbankan syariah mampu bertahan dalam keadaan krisis, berbeda dengan perbankan-perbankan konvensional. Bahkan akibat krisis moneter tersebut terdapat 16 bank yang dilikuidasi, kemudian setelah itu menyusul sebanyak 10 bank beku operasi, sebanyak 5 bank dikuasai pemerintah

⁴ Ibrahim Warde, *Islamic Finance in The Global Economy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), 5.

⁵ Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Zikrul, 2008), 5.

(*bank take over*), dan sebanyak 40 bank berada di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN)⁶.

Diduga permasalahan mendasar dari krisis keuangan Asia adalah krisis kualitas lembaga-lembaga keuangan yang dipengaruhi oleh penerapan suku bunga yang ternyata gagal berfungsi sebagai alat *indirect screening mechanism*⁷. Terdapat empat kelemahan perbankan Asia yang menyebabkan krisis kualitas tersebut, yaitu⁸:

1. Perilaku investasi yang bersifat spekulatif yang menjauhkan lembaga-lembaga keuangan dari perkembangan sektor riil.
2. Perbankan beroperasi seperti lembaga pegadaian yang hanya mementingkan jaminan/ agunan.
3. Sistem manajemen tradisional dan kekeluargaan/kroni dalam mengelola bank sehingga penyaluran kredit tidak berdasarkan kelayakan proyek.
4. Walaupun telah disadari bahwa perbankan sebaiknya menghindari dari *borrowing short and lending long*, namun kegiatan ini terus berlangsung.

Berbagai pendapat para ahli bermunculan memberikan analisis terhadap kehandalam bank syariah yang mampu menghadapi goncangan krisis keuangan. Analisis-analisis tersebut diantaranya karena bank syariah beroperasi tidak menggunakan mekanisme bunga. Karena dengan mekanisme bunga memungkinkan terjadinya *negative spread*, inilah salah satu penyebab terjadinya krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia. Maka dari itu menurut perspektif Islam, tujuan utama perbankan dan keuangan Islam yaitu: penghapusan bunga dari semua transaksi keuangan dan pembaruan semua aktivitas bank agar sesuai dengan prinsip Islam, distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar, dan kemajuan pembangunan ekonomi⁹.

Ketika lembaga keuangan menggunakan sistem bunga, maka bunga pinjaman harus selalu lebih besar dibanding bunga tabungan. Tidak hanya sebatas itu peminjam juga selalu diposisikan dalam keadaan mendapatkan keuntungan.

⁶ Karnaen A. Perwataatmadja dan Hendri Tanjung, *Bank Syariah: Teori, Praktik, dan Peranannya* (Jakarta: Celestial Publishing, 2007), 212.

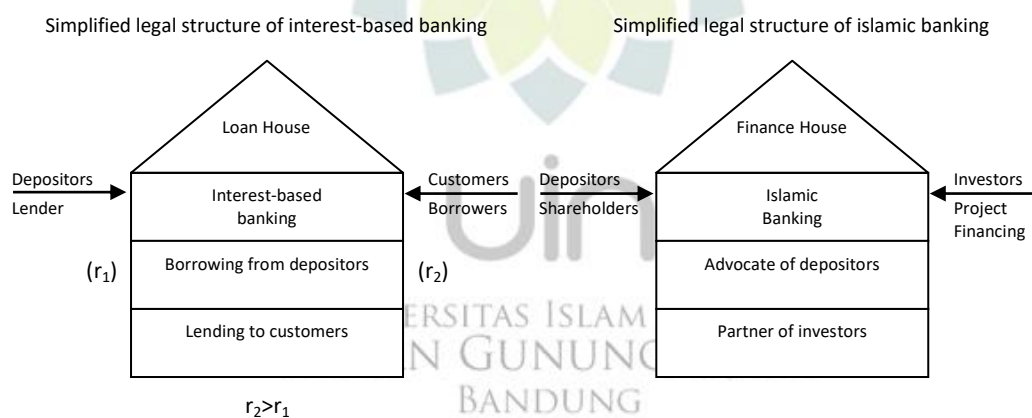
⁷ Mulya E. Siregar, *Manajemen Moneter Alternatif dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia, 1999), 90.

⁸ Siregar, *Manajemen Moneter Alternatif dan Penerapannya di Indonesia*, 1999, 93.

⁹ Mervyn K. Lewis & Latifa M. Algaoud, *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 123.

Karena lembaga keuangan (bank) tidak mau ikut menanggung atau berbagi resiko apabila terjadinya kerugian, berbeda jika dalam sistem bagi hasil (bank syariah). Ketika nasabah mengalami untung berapapun besar kecilnya keuntungan yang diperoleh, bagian bank tetap sesuai dengan prosentase nisbah bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya. Namun ketika nasabah mengalami kerugian, bank tidak bisa lepas tangan begitu saja dan mendapatkan keuntungan walaupun nasabah mengalami kerugian. Kerugian dibagi kepada bank sesuai dengan prosentase penyertaan modal apabila akad yang digunakan *musyarakah*. Sedangkan apabila akad yang digunakan *mudharabah*, maka yang menanggung kerugian adalah bank bukan nasabah, apabila kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kelalaian nasabah. Sedangkan nasabah rugi atas kerja yang telah lakukannya, dengan tidak mendapatkan apa-apa.

Gambar 1.1
Perbedaan Struktur dan Fungsi Bank antara yang berbasis bunga dengan Bank Syariah¹⁰



Hasil analisa lain yaitu bahwa nasabah-nasabah bank syariah mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga keterjaminan mengembalikan pinjaman kepada bank lebih terjamin, karena bank syariah lebih hati-hati dalam mencari nasabah baik itu nasabah penabung maupun nasabah peminjam. Pada masa-masa krisis *Non Performing Loan* (NPL) atau *Performing Financing* (NPF) bank syari'ah mencapai 4,19 % sedangkan bank konvensional membukukan NPL

¹⁰ Iraj Toutouchian, *Islamic Money and Banking: Integrating Money in Capital Theory* (Singapore: John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd., 2009), 228,232.

hingga 10,8 %¹¹. Sampai tahun 2015 Bank syariah juga mampu menjaga kualitas pembiayaannya, terbukti sejak 2010 NPF relatif rendah yaitu 3,02% pada tahun 2010, 2,52% pada tahun 2011, 2,22% pada tahun 2012, 2,62% pada tahun 2013, 4,33% pada tahun 2014, dan 4,81% per maret 2015. Ini relatif rendah dibandingkan NPL perbankan nasional¹².

Hal itu dapat dimaklumi karena berdasarkan beberapa penelitian bahwa indikator-indikator makroekonomi seperti (inflasi, SBI, SWBI) tidak berpengaruh terhadap NPF bank syariah. Bahkan krisis global yang baru-baru ini menyerang mempengaruhi NPL pada bank-bank konvensional, sedangkan pada bank syariah cenderung resisten¹³.

Semenjak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 maka pemerintah melakukan pemulihan dalam bidang ekonomi khususnya sistem keuangan, ini merupakan salah satu poin Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang berbunyi “perbankan dan Lembaga Keuangan wajib dalam batas-batas prinsip dan pengelolaan usaha yang sehat membuka peluang sebesar-besarnya, seadil-adilnya dan transparan bagi pengusaha kecil, menengah dan koperasi”¹⁴.

Upaya penyehatan perbankan dilakukan pemerintah dengan terlebih dahulu merevisi UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 dengan UU No. 10 Tahun 1998. Pada penjelasan bagian umum dinyatakan bahwa “...penyempurnaan terhadap sistem Perbankan nasional yang bukan hanya mencakup upaya penyehatan bank secara individual melainkan juga penyehatan sistem Perbankan secara menyeluruh. Upaya penyehatan Perbankan nasional menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, bank-bank itu sendiri dan masyarakat pengguna jasa bank. Adanya tanggung jawab bersama tersebut dapat membantu memelihara tingkat kesehatan Perbankan nasional sehingga dapat berperan secara

¹¹ M. Luthfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), 51.

¹² Novia Nengsih, Peran Perbankan Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusi di Indonesia (*Jurnal Etikonomi*, 2015), Vol. 14, No. 2, 221-240.

¹³ Ihda A. Fauzi, Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global (*La_Riba (Jurnal Ekonomi Islam)*, 2010), Vol IV, No. 2, 232.

¹⁴ Pasal 8 TAP MPR No. XVI/MPR/2008 Tentang Politik Ekonomi dalam Rangka Demokrasi Ekonomi.

maksimal dalam perekonomian nasional”¹⁵. Dengan keluarnya UU No. 10 Tahun 1998 posisi perbankan syariah lebih kuat secara yuridis formal, dan 10 tahun kemudian direvisi menjadi UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Ketahanan bank syariah terhadap krisis ekonomi memberikan harapan baru bagi masyarakat akan hadirnya sistem perbankan yang sehat. Maka tidak mengherankan perkembangan bank syariah rentang waktu 1998-2001 mengalami perkembangan yang cukup pesat. Data statistik Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tersebut asset perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 74% (nominal dari Rp. 74% milyar menjadi Rp. 2.718 milyar). Sedangkan dalam lima tahun terakhir asset perbankan syariah adalah:

Tabel 1.1
Total Asset Perbankan Syariah (BUS, UUS, dan BPRS)*

Jenis Bank	Tahun					
	2016	2015	2014	2013	2012	2011
BUS/UUS**	356.504	296.262	272.343	242.276	195.018	145.467
BPRS***	9.157.801	7.739.270	6.573.331	5.833.488	4.698.952	3.520.417

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)¹⁶

Keterangan : *Per Desember

**BUS/UUS dalam Miliar

***BPRS dalam Juta

Selain dari peningkatan jumlah aset, indikator lain yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan perbankan syariah yaitu jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terhimpun. DPK perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito untuk bank umum, sedangkan BPR/ BPRS terdiri dari tabungan dan deposito. Pada rentang waktu 1998-2001 Dana Pihak Ketiga (DPK) telah meningkat dari Rp. 392 milyar menjadi Rp. 1.806 milyar¹⁷. Sedangkan dalam lima tahun terakhir jumlah DPK perbankan syariah adalah:

¹⁵ Penjelasan UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

¹⁶ Data hasil pengolahan Penulis bersumber dari data yang dipublikasikan OJK dalam Statistika Perbankan Syariah di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>

¹⁷ Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia* (Jakarta: Bank Indonesia, 2002), 5.

Tabel 1.2
Komposisi DPK (BUS, UUS, dan BPRS)*

Jenis Bank	Tahun					
	2016	2015	2014	2013	2012	2011
BUS/UUS**	279.335	231.175	217.858	183.534	147.512	115.415
BPRS***	5.823.964	4.801.888	4.028.415	3.666.174	2.937.802	2.095.333

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)¹⁸

Keterangan : *Per Desember

**BUS/UUS dalam Miliar

***BPRS dalam Juta

Sistem perbankan syariah telah pula mengalami pertumbuhan dalam hal kelembagaan. Jumlah bank umum syariah telah meningkat dari hanya satu bank umum syariah dan 78 BPRS pada tahun 1998 menjadi 2 bank umum syariah, 3 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 81 BPRS pada akhir tahun 2001. Jumlah kantor cabang dari bank umum syariah dan UUS dari 26 telah meningkat menjadi 51 kantor¹⁹.

Tabel 1.3
Jumlah Bank Syaria'ah (BUS, UUS, dan BPRS)

Jenis Bank	Tahun					
	2016	2015	2014	2013	2012	2011
BUS	13	12	12	11	11	11
UUS	21	34	22	23	24	24
BPRS	166	163	163	163	158	155

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)²⁰

Keterangan : *Per Desember

Krisis ekonomi 1997-1998 memang bukanlah yang melatarbelakangi pendirian bank-bank syariah di Indonesia. Namun krisis yang terjadi malahan menjadi pembuktian kehadalan bank syariah terhadap krisis. Begitu juga UU No. 10 Tahun 2008 bukanlah regulasi yang mengawali pendirian syariah, tetapi UU

¹⁸ Data hasil pengolahan Penulis bersumber dari data yang dipublis OJK dalam Statistika Perbankan Syariah di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>

¹⁹ Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia* (Jakarta: Bank Indonesia, 2002), 5.

²⁰ Data hasil pengolahan Penulis bersumber dari data yang dipublis OJK dalam Statistika Perbankan Syariah di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>

ini bukti pengakuan dan penguatan yuridis formal terhadap bank syariah sehingga nama undang-undangnya pun menjadi Undang-Undang Perbankan Syariah.

Pendirian bank syariah diawali oleh dua kebijakan pemerintah yaitu PAKJUN 83 (Paket Kebijakan 1 Juni 1983) dan PAKTO 88 (Paket Kebijakan Oktober 1988). PAKJUN 83 merupakan kebijakan deregulasi yang memberikan keleluasaan pada bank-bank untuk menentukan pagu kredit, bahkan bisa mencapai 0%. Sedangkan PAKTO 88 merupakan paket kebijakan pemerintah yang mempermudah pendirian bank-bank²¹. Maka sebagai hasil dari kedua paket kebijakan tersebut, bermunculanlah BPR-BPR Syariah. Walaupun dua kebijakan tersebut yang mengawali berdirinya institusi lembaga-lembaga keuangan syariah, namun pranata ekonomi syariah sebenarnya secara sosiologis telah direalisasikan oleh masyarakat bangsa Indonesia sejak lama²².

Pada awal berdirinya bank-bank syariah, nama dari produk perbankan merupakan salah satu materi diskusi antara para ahli ekonomi perbankan, praktisi, dan *stakeholder* kebijakan perbankan syariah. Diskusi-diskusi mengenai penamaan produk perbankan ini merupakan tahap perkenalan (*introduction*) dari perkembangan perbankan syariah²³. Diskursus penggunaan nama produk perbankan syariah akhirnya menemukan konsensus bahwa nama-nama produk perbankan syariah menggunakan istilah akad-akad dalam bahasa aslinya (bahasa Arab). Akad-akad yang ada dalam fiqih muamalah inilah yang selanjutnya

²¹ Informasi diperoleh dari Unit Khusus Museum Bank Indonesia dalam “Sejarah Bank Indonesia: Moneter Periode 1983-1997” di <http://www.bi.go.id/en/tentang-bi/museum/Default.aspx>

²² Hendi Suhendi, *Pranata Ekonomi syariah dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Tinta Biru, 2012), 44.

²³ *Tahap pertama* (1991-1997) yaitu tahap perkenalan (*introduction*). Pada tahap perkenalan ini masyarakat masih memperdebatkan nama dari produk-produk perbankan syariah harus pakai bahasa aslinya, bahasa Arab atau yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. *Tahap kedua* (1997-1999) yaitu pembuktian (*recognition*) akan benarnya konsep sistem perbankan syariah yaitu pada saat Indonesia dilanda krisis multi dimensi. *Tahap ketiga* (2002-sekarang) yaitu tahap pemurnian (*purification*) mengarah kepada praktik perbankan syariah yang kaffah. Tahap pemurnian ini merupakan tahapan yang penting, mungkin terberat dan terpanjang. Artinya selama masyarakat masih belum merasakan kenyamanan yang berbeda dalam berbagai aspeknya dengan praktik perbankan konvensional, maka upaya pemurnian menuju perbankan syariah yang kaffah masih belum selesai dan harus terus dilakukan. Lihat Karnaen A. Perwataatmadja dan Hendri Tanjung, *Bank Syariah: Teori, Praktik, dan Peranannya* (Jakarta: Celestial Publishing, 2007), 91-93.

menyertai produk perbankan syariah, termasuk produk-produk Dana Pihak Ketiga (DPK).

Pada prakteknya produk perbankan syariah banyak menggunakan produk-produk yang digunakan pada perbankan konvensional seperti giro, tabungan, deposito. Hanya yang membedakan antara produk bank syariah tersebut dengan bank konvensional adalah dari segi akad, produk perbankan syariah bertambah namanya menjadi giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, tabungan *mudharabah*, dan deposito *mudharabah*. Walaupun dengan konsep yang berbeda, tetapi masih banyak nasabah bank belum mengetahui akan perbedaan produk bank syariah dan konvensional. Bahkan mereka menganggap antara produk bank syariah dan konvensional sama saja dalam operasionalnya.

Walaupun keberadaan perbankan syariah sudah cukup lama, namun masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak mengetahui perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Nasabah bank syariah bahkan tidak mengetahui akan akad-akad yang digunakan pada produk-produk bank syariah baik produk penghimpunan dana (*funding*), penyaluran dana (*financing*), dan jasa (*service*).

Pada umumnya masyarakat masih menganggap produk perbankan syariah tetap menggunakan mekanisme bunga, hal tersebut terjadi ketika nasabah meminjam ke bank syariah, kemudian mengembalikannya dengan jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan meminjam ke bank konvensional. Tidak hanya nasabah perbankan syariah, pada perbankan konvensional juga masih banyak nasabah yang tidak mengetahui perbedaan antara produk tabungan, giro, dan deposito. Terutama di daerah pedesaan dan nasabah dengan tingkat pendidikan yang rendah. Keadaan masyarakat seperti ini dikarenakan karena tingkat literasi keuangan yang rendah.

Pada tahun 2013 OJK melaksanakan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK), dengan menghasilkan indeks literasi keuangan 21,84%. Hasil tersebut berarti bahwa hanya sebanyak 21 orang dari 100 orang yang memiliki *Well literate*. Survey berikutnya dilakukan pada tahun 2016 dengan menghasilkan indeks literasi keuangan 29,66%. Survei pada tahun 2016 juga untuk pertama

kalinya mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masing-masing sebesar 8,11% dan 11,06%²⁴. Adapun indeks literasi perbankan meningkat dari 21,80 persen pada 2013 menjadi 28,94 persen pada 2016²⁵. Walaupun meningkat namun tingkat literasi keuangan Indonesia masih berada dibawah negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina, sebagaimana dikemukakan oleh Kusumaningtuti S. Seotiono yang merupakan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen²⁶.

Berdasarkan data *Global Findex* 2014, sebanyak 69,3% penduduk Indonesia yang berusia dewasa sudah terlayani jasa simpanan dan memiliki tabungan dalam berbagai bentuk. Namun dari jumlah tersebut hanya sekitar 26,6% yang memiliki rekening tabungan pada lembaga keuangan formal seperti bank²⁷. Sisanya hanya memiliki tabungan pada lembaga informal atau individu seperti tabungan dalam kelompok menabung atau dititipkan kepada orang lain di luar keluarga. Salah satu penyebab masih banyaknya yang belum percaya terhadap lembaga keuangan formal, diduga karena rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat.

Meskipun tingkat literasi keuangan terhadap perbankan syariah masih rendah, namun pertumbuhan DPK yang terserap pada ketiga produk (giro, tabungan, dan deposito) secara keseluruhan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun adakalanya salah satu produk mengalami penurunan atau perlambatan pertumbuhannya. Berdasarkan data statistik dari BI pada November 2015, pertumbuhan DPK melambat. DPK tumbuh 7,7% pada November 2015, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya yang sebesar 9,0%. Perlambatan pertumbuhan terjadi pada jenis giro dan deposito, sementara tabungan tumbuh lebih tinggi. Giro dan deposito masing-masing

²⁴ Siaran Pers (SP) OJK Nomor SP/07/DKNS/OJK/I/2017.

²⁵ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/01/24/180000626/ojk.indeks.literasi.dan.inklusi.keuangan.indonesia.meningkat> diakses 23 Mei 2017, pukul 18:40.

²⁶ <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170113140913-78-186102/ojk-janji-penuhi-target-inklusi-keuangan-pada-2019-mendatang/> diakses 23 Mei 2017, pukul 19:47.

²⁷ <http://datatopics.worldbank.org/financialinclusion/country/indonesia>, diakses 24 Juni 2017, pukul 21:13.

tumbuh sebesar 11,1% dan 6,7%, lebih rendah dibandingkan 12,2% dan 9,3% pada bulan sebelumnya. Sementara itu, tabungan tumbuh 6,6%, lebih tinggi dari 5,9% pada bulan sebelumnya²⁸.

Komposisi DPK di BPRS Harum Hikmahnugraha tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Jumlah Rekening BPRS Harum Hikmahnugraha (6 Tahun Terakhir)

Produk	Tahun					
	2016	2015	2014	2013	2012	2011
Tabungan	15.949	15.658	14.903	14.958	14.812	14.749
Deposito	647	634	658	647	637	623

Sumber : BPRS Harum Hikmahnugraha Leles

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPRS Harum Hikmahnugraha Leles, ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan komposisi DPK perbankan syariah. Kondisi sesungguhnya menunjukkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:

1. Nasabah cenderung lebih memilih produk tabungan dibanding dengan deposito.
2. Nasabah yang memiliki jumlah dana relatif besar cenderung lebih memilih produk deposito.
3. Nasabah yang memiliki pemahaman yang baik terhadap produk-produk perbankan relatif cenderung lebih memilih produk deposito.
4. Nasabah bank cenderung bertempat tinggal sekitar wilayah bank.
5. Nasabah bank sangat memperhatikan pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh pihak bank dan cenderung membandingkan dengan kondisi pelayanan bank lain.

Fenomena yang terjadi tentunya menjadi bahan kajian, karena secara teoritis seharusnya:

1. Menurut teori preferensi dari Keynes bahwa masyarakat memegang uang dengan tiga motif yaitu (1) motif transaksi, (2) motif berjaga-jaga, dan (3)

²⁸ Bank Indonesia, *Tinjauan Kebijakan Moneter: Ekonomi, Moneter, dan Keuangan* (Jakarta: Bank Indonesia, 2016), 21.

motif spekulasi. Namun demikian motif yang ada lebih pada motif berjaga-jaga.

2. Semakin besar Nisbah Bagi Hasil bagi nasabah, maka nasabah seharusnya lebih tertarik untuk menyimpannya dalam bentuk produk yang memberikan keuntungan lebih besar.
3. Kualitas pelayanan yang baik akan mampu menarik konsumen (nasabah) potensial menjadi konsumen (nasabah) efektif.
4. Masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan lebih cerdas dalam menggunakan dan mengelola keuangannya.

Masalah tersebut tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut dugaan peneliti, terdapat beberapa faktor yang sangat menentukan di antaranya adalah:

1. Efektivitas promosi, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:
 - a. Pihak bank kurang gencar dalam melakukan promosi dalam memasarkan produknya.
 - b. Tidak adanya sosialisasi apabila terdapat produk perbankan yang baru.
2. Kualitas pelayanan, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:
 - a. Nasabah lebih memilih produk perbankan yang waktu pengembalian uangnya sewaktu-waktu bisa diambil.
 - b. Namun nasabah juga tidak memilih produk perbankan yang waktu pengembalian uangnya satu tahun lebih.
3. Faktor literasi keuangan nasabah, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:
 - a. Adanya ketidaktahuan nasabah terhadap akad-akad yang menyertai setiap produk-produk perbankan syariah.
 - b. Adanya ketidaktahuan nasabah akan perbedaan akad-akad produk perbankan syariah.
 - c. Adanya ketidaktahuan nasabah akan perbedaan produk-produk perbankan syariah.

- d. Adanya ketidaktahuan nasabah akan perbedaan antara sistem bagi hasil dan bunga bank.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Efektivitas Promosi, Kualitas Pelayanan, dan Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Menabung Deposan di PT BPRS Harum Hikmahnugraha Leles Garut”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah “Pengaruh Efektivitas Promosi, Kualitas Pelayanan, dan Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Menabung Deposan di PT BPRS Harum Hikmahnugraha Leles Garut”.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengaruh efektivitas promosi secara parsial terhadap keputusan menabung deposan?
2. Bagaimana pengaruh kualitas pelayanan secara parsial terhadap keputusan menabung deposan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat literasi keuangan secara parsial terhadap keputusan menabung deposan?
4. Bagaimana pengaruh efektivitas promosi, kualitas pelayanan, dan tingkat literasi keuangan secara simultan terhadap keputusan menabung deposan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang sebelumnya telah diidentifikasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- a. Pengaruh efektivitas promosi secara parsial terhadap keputusan menabung deposan.

- b. Pengaruh kualitas pelayanan secara parsial terhadap keputusan menabung deposito.
- c. Pengaruh tingkat literasi keuangan secara parsial terhadap keputusan menabung deposito.
- d. Pengaruh efektivitas promosi, kualitas pelayanan, dan tingkat literasi keuangan secara simultan terhadap keputusan menabung deposito.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

- a. Secara akademis:
 - 1) Memberikan khasanah yang baru terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perbankan syariah.
 - 2) Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan teoritis keilmuan bidang keuangan dan perbankan syariah, terutama tentang aplikasinya di lapangan.
 - 3) Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai *literatur review* (hasil penelitian relevan) untuk penelitian-penelitian tesis yang memiliki tema yang sama baik variabel X ataupun variabel Y nya.
 - 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai judul atau permasalahan penelitian lanjutan oleh para akademisi dan praktisi baik melalui jurnal penelitian maupun disertasi penelitian.
- b. Secara praktis:
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran masalah yang dihadapi perbankan syariah dalam upaya menarik nasabah.
 - 2) Sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi *stakeholder* lembaga keuangan perbankan syariah dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan nisbah bagi hasil dan upaya-upaya lain untuk menarik nasabah.

- 3) Sebagai masukan dan evaluasi bagi lembaga keuangan perbankan syariah supaya mampu membuat strategi dalam upaya menarik minat para nasabah.
- 4) Hasil penelitian ini merupakan sumbangan bagi Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bahan untuk mengembangkan kurikulum kuliahnya, khususnya peminatan Keuangan dan Perbankan Syariah dimasa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini perlu ditunjang oleh hasil penelitian yang lain, maka untuk itu peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian dikuatkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun adanya perbedaan yaitu orientasi penelitiannya. Di bawah ini disajikan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti:

Tabel 1.5
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Metode	Judul	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Ferlina Ariyana (2008)	Kuantitatif	Membangun Loyalitas Nasabah Melalui Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Keunggulan Produk (Studi Empiris Pada PT. Bank Bukopin Tbk di Kota Semarang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap loyalitas nasabah tabungan Bank Bukopin dan keunggulan produk juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap loyalitas nasabah tabungan Bank Bukopin.
2.	Mohamed E. Ibrahim dan Fatima R. Alqaydi	Kuantitatif	<i>Financial Literacy, Personal Financial Attitude, and Forms of Personal</i>	<i>There is no significant relationship between the average of financial literacy, as well as</i>

1	2	3	4	5
	(2013)		<i>Debt among Residents of the UAE</i>	<i>personal financial attitude and the decision to carry debt from bank loans or borrow from a friend/or a family member.</i>
3.	Aulia Delvina (2015)	Kuantitatif	Pengaruh Self Promotion dan Pemilihan Lokasi terhadap Jumlah Nasabah Tabungan iB Masalahah di Bank BJB Syariah KCP Cianjur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self promotion</i> dan pemilihan lokasi baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah nasabah tabungan iB Masalahah di Bank BJB Syariah KCP Cianjur.
4.	Ipin Saripin (2015)	Kuantitatif dengan metode Survey	Pengaruh Periklanan dan Lokasi Kantor Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Menggunakan Jasa Bank Syariah di Bank Jabar Banten Syariah Kantor Cabang Pembantu Garut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan dari periklanan terhadap keputusan nasabah dalam menggunakan jasa perbankan syariah.
5.	Tantan Ruhiyat (2015)	Kuantitatif dengan metode Survey	Pengaruh Preferensi dan Religiusitas Terhadap Perilaku Menabung Serta Implikasinya Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah Mandiri Cabang Cimahi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>preferensi nasabah</i> , religiusitas, dan perilaku menabung baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung di Bank Syariah Mandiri Cabang Cimahi.
6.	Bozena Fraczek dan Monika Klimontowicz (2015)	Kuantitatif dengan metode Survey	<i>Financial literacy and its influence on young customers' decision factors.</i>	<i>Some of the young customers take their financial decision on the basis of emotions and not on the financial knowledge and skills.</i>

1	2	3	4	5
7.	Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016)	Kuantitatif	Pengaruh <i>Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income</i> Terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan (<i>Financial Attitude</i>) berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i> . Sedangkan Pengetahuan Keuangan (<i>Financial Knowledge</i>) dan <i>Parental income</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i> .

2. Persamaan dan Perbedaan

Keberadaan penelitian terdahulu sangat penting dalam sebuah penelitian, karena penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai gambaran posisi variabel dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat hasil penelitian atau dijadikan pembandingan apabila hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penelitian Ferlina Ariyana (2008) mempunyai persamaan diantaranya: 1) kesamaan variabel bebas yaitu mengenai kualitas pelayanan, 2) kesamaan teori yang digunakan yaitu teori pelayanan dan konsumen, dan 3) kesamaan metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaannya diantaranya: 1) perbedaan variabel terikat yaitu loyalitas nasabah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai keputusan menabung deposito, dan 2) indikator pengukuran kualitas pelayanan yang digunakan terdiri dari lima dimensi yaitu; *reliability, responsiveness, assurance, empathy, dan tangible*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sepuluh dimensi yaitu; *tangibles, reliability, responsiveness, competence, courtesy, credibility, security, access, communications, dan understanding the customer*.

Kedua, penelitian Mohamed E. Ibrahim dan Fatima R. Alqaydi (2013) mempunyai persamaan diantaranya: 1) kesamaan variabel bebas yaitu mengenai

literasi keuangan, dan 2) kesamaan metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Mohamed E. Ibrahim dan Fatima R. Alqaydi bukan merupakan penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ketiga, penelitian Aulia Delvina (2015) mempunyai persamaan diantaranya: 1) kesamaan variabel bebas yaitu mengenai promosi, 2) kesamaan teori yang digunakan yaitu teori promosi dan nasabah, dan 3) kesamaan metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah perbedaan variabel terikat yaitu jumlah nasabah, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, jumlah nasabah merupakan implikasi dari keputusan menabung. Namun demikian peneliti dalam penelitian ini tidak menjadikan variabel keputusan menabung menjadi variabel intervening.

Keempat, penelitian Ipin Saripin (2015) mempunyai persamaan diantaranya: 1) kesamaan variabel bebas yaitu periklanan, dimana periklanan ini merupakan bagian dari promosi, 2) kesamaan variabel terikat yaitu keputusan nasabah, dan 3) kesamaan teori yang digunakan yaitu teori konsumen. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Ipin Saripin bahwa periklanan merupakan variabel bebas secara langsung yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, periklanan merupakan bagian dari promosi. Perbedaan lain yaitu bahwa dalam penelitian Ipin Saripin, keputusan nasabah terhadap jasa-jasa bank syariah, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada keputusan menabung terhadap produk deposito saja.

Kelima, penelitian Tantan Ruhayat (2015) mempunyai persamaan diantaranya: 1) kesamaan variabel terikat yaitu keputusan menabung, dan 2) kesamaan teori yang digunakan yaitu teori konsumen. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Tantan bahwa keputusan menabung merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel perilaku menabung yang merupakan variabel intervening, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, keputusan menabung merupakan variabel terikat yang langsung dipengaruhi oleh variabel bebas.

Keenam, penelitian Bozena Fraczek dan Monika Klimontowicz (2015) mempunyai persamaan diantaranya: 1) kesamaan variabel bebas yaitu literasi keuangan, 2) kesamaan variabel terikat yaitu keputusan nasabah, dan 3) kesamaan metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Bozena Fraczek dan Monika Klimontowicz konsumen yang diteliti adalah konsumen berusia muda, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan tidak dibatasi oleh usia konsumen (nasabah).

Ketujuh, Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016) mempunyai persamaan diantaranya: 1) kesamaan variabel bebas yaitu sikap keuangan (*financial attitude*) dan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) yang merupakan bagian dari literasi keuangan, 2) kesamaan metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik objek yang diteliti adalah mahasiswa, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, dilakukan pada semua kalangan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian dari berbagai hasil penelitian terdahulu, baik berupa tesis, disertasi, jurnal penelitian maupun artikel lainnya, maka belum ditemukan adanya penelitian yang serupa ketiga variabel penelitiannya dengan penelitian ini, maupun dengan subjek yang sama, sehingga penulis berkeyakinan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki orisinalitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam manajemen perbankan terdapat dua model pengalokasian dana yaitu *pool of fund* dan *conversion of fund*. Baik model *pool of fund* maupun *conversion of fund*, struktur dana bersumber dari tiga yaitu: 1) Dana Pihak Pertama, diperoleh dari para pemegang saham, cadangan laba, dan laba ditahan; 2) Dana Pihak Kedua, diperoleh dari pinjaman lembaga keuangan lain; dan 3) Dana Pihak Ketiga, diperoleh dari masyarakat baik individu ataupun lembaga²⁹.

²⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 50-55.

Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), DPK terdiri dari dua yaitu tabungan dan deposito. Berbeda dengan bank umum, BPRS tidak mengeluarkan produk giro.

Tabel 1.6
Jumlah Rekening DPK BPRS

Produk	Tahun					
	2016*	2015	2014	2013	2012	2011
Giro	-	-	-	-	-	-
Tabungan	1.174.426	1.123.015	986.204	875.193	759.363	658.080
Deposito	43.683	40.272	35.572	32.562	28.560	23.396

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)³⁰

Keterangan : *Per September 2016

Dana Pihak Ketiga (DPK) ini harus benar-benar dimanajemen dengan baik, karena pengaruhnya sangat besar terhadap struktur permodalan. Baik buruknya manajemen DPK bisa mempengaruhi likuiditas perbankan, karena DPK ini pada akhirnya harus dikembalikan pada nasabah. Buruknya pengelolaan DPK bisa mengakibatkan *negatif spread*.

Dalam perbankan konvensional *negatif spread* terjadi ketika bunga tabungan lebih besar dari bunga pinjaman, sehingga besarnya dana yang harus dikembalikan lebih besar dari besarnya dana yang diperoleh dari nasabah peminjam. Konsep *negatif spread* juga berlaku pada perbankan syari'ah yaitu ketika besarnya dana yang harus dikembalikan kepada *shaibul mall* lebih besar bila dibandingkan dengan dana yang diperoleh bank dari nisbah bagi hasil antara bank dengan *mudharib*. *Negatif spread* dapat dihindari jika pihak bank menerapkan manajemen yang baik dan menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI dan OJK.

Kegiatan Bank terdiri dari tiga yaitu menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*financing*), dan pelayanan jasa (*service*). Pengimpunan DPK merupakan aktivitas *funding* yang utama, karena bank merupakan lembaga intermediasi antara yang memerlukan dana dan kelebihan dana. Dalam penghimpunan DPK bank menggunakan beberapa akad muamalah diantaranya

³⁰ Data hasil pengolahan Penulis bersumber dari data yang dipublikasikan OJK dalam Statistika Perbankan Syariah di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>

wadi'ah, dan *mudharabah*. Kedua akad ini merupakan akad utama yang sering digunakan dalam produk perbankan berupa giro, tabungan, dan deposito.

Aktivitas bank juga tidak akan terlepas dari fungsi yang kedua yaitu pelayanan (jasa). Pelayanan perbankan terbagi menjadi dua yaitu: 1) pelayanan bank yang berhubungan dengan produk-produk yang dikeluarkan bank seperti transfer uang, *save deposit box*, 2) pelayanan bank yang berhubungan dengan layanan terhadap konsumen dan fasilitas bank seperti pelayanan *teller*, *customer service*, fasilitas kantor kas, dll.

Tersedianya pelayanan bank yang berhubungan dengan produk jelas sangat mempengaruhi keputusan nasabah untuk menabung. Ketika suatu nasabah menginginkan adanya fasilitas *Automatic Teller Machine* (ATM), namun bank tidak menyediakannya tentunya ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi nasabah dalam mengambil keputusan untuk menabung. Begitu juga dengan produk-produk bank yang lainnya, karena jenis produk dan akad yang disediakan bank secara otomatis merupakan lapisan inti produk. Artinya faktor utama yang pertama kali dilihat dari produk tersebut adalah manfaatnya.

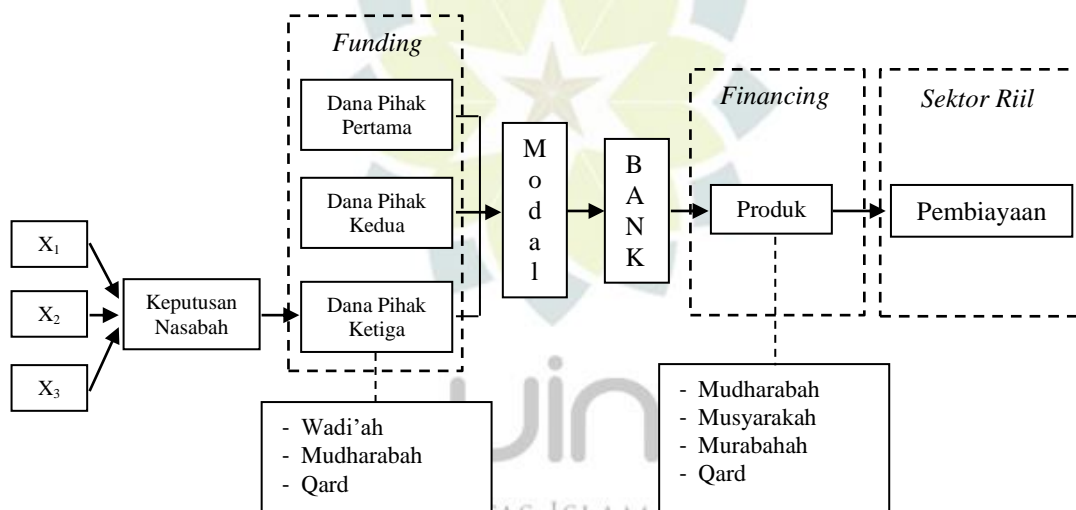
Pelayanan bank yang tidak berhubungan dengan produk akan menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah menabung juga, karena yang dicari/ diinginkan nasabah tidak hanya manfaat dari produk, tetapi yang lainnya seperti kemudahan pembuatan rekening, adanya perlindungan hukum, dijaminnya keamanan, dll. Selain itu fasilitas dan pelayanan yang baik diluar pelayanan produk perbankan akan membentuk sebuah *positive image* di masyarakat terhadap bank tersebut. Maka dari itu kualitas pelayanan tidak bisa dikesampingkan dalam upaya perbankan meningkatkan jumlah DPK.

Untuk meningkatkan jumlah DPK juga tidak hanya dengan memperbaiki kualitas pelayanan di internal bank, namun bank juga harus melakukan promosi ke masyarakat. Promosi dilakukan dengan tiga tujuan utama yaitu menginformasikan, mempengaruhi, serta mengingatkan nasabah. Ketika bank mengeluarkan produk baru, produk tersebut perlu diinformasikan ke nasabah. Jangan sampai karena tidak ada promosi nasabah tidak mengetahuinya, sehingga dapat mengakibatkan beralihnya nasabah ke bank lain. Begitu juga kalau ada

ketentuan atau kebijakan baru bank yang berhubungan dengan nasabah, nasabah perlu mengetahuinya.

Promosi tidak mesti dilakukan setiap saat dengan intensitas yang banyak, promosi harus memperhatikan waktu (*timing*)-nya. Yang utama adalah promosi tersebut harus efektif dan efisien. Promosi yang baik tidak mengeluarkan biaya yang besar, namun promosi tersebut mampu membujuk nasabah untuk menabung. Dengan promosi juga harus dapat mengikat loyalitas nasabah supaya tetap menggunakan produknya atau bahkan menambah menggunakan produk yang lainnya.

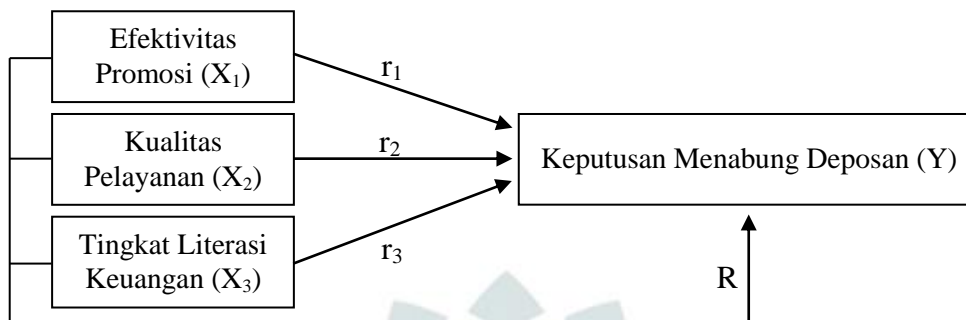
Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran



Gambar tersebut menjelaskan bahwa keputusan nasabah untuk menyimpan atau menginvestasikan uangnya di bank dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya efektivitas promosi, kualitas pelayanan, dan tingkat literasi keuangan nasabah. Keputusan menabung nasabah mempengaruhi jumlah DPK yang terhimpun di bank. DPK yang terhimpun itu merupakan modal bagi bank untuk menjalankan usahanya, salah satunya yaitu menyalurkan dananya untuk pembiayaan dengan berbagai jenis produk pembiayaan atau akad. Ketika bank mampu menghimpun dana dari masyarakat melalui DPK, dan menyalurkannya lagi melalui pembiayaan kemasyarakatan berarti bank tersebut sudah mampu berfungsi sebagai lembaga intermediasi.

Hubungan ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.3
Paradigma Penelitian



Paradigma penelitian diatas dapat dijelaskana sebagai berikut: besarnya pengaruh efektivitas promosi (X_1) terhadap keputusan menabung deposita (Y) ditandai dengan besarnya korelasi yang dilambangkan dengan r_1 . Besarnya pengaruh kualitas pelayanan (X_2) terhadap keputusan menabung deposita (Y) ditandai dengan besarnya korelasi yang dilambangkan dengan r_2 . Besarnya pengaruh tingkat literasi keuangan (X_3) terhadap keputusan menabung deposita (Y) ditandai dengan besarnya korelasi yang dilambangkan dengan r_3 . Besarnya pengaruh secara simultan ketiga variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap keputusan menabung deposita (Y) ditandai dengan besarnya korelasi yang dilambangkan dengan R .

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka diajukan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. Efektivitas promosi berpengaruh secara parsial terhadap keputusan menabung deposita.
2. Kualitas pelayanan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan menabung deposita.
3. Tingkat literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan menabung deposita.
4. Efektivitas promosi, kualitas pelayanan, dan tingkat literasi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap keputusan menabung deposita.